

**MENGGALI KEARIFAN RASULULLAH: LANDASAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK****Melfa Shintya**

Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: [melfashintya19@gmail.com](mailto:melfashintya19@gmail.com)**ABSTRACT**

Unity and cohesion serve as the fundamental pillars for the sustainability and progress of a nation, particularly in the diverse religious landscape of Indonesia. Confronting the complexity of a society with diverse beliefs, religious moderation becomes crucial in maintaining peace and stability. This paper delves into the significance of religious moderation as a foundation for preserving balance between plurality and harmony within a diverse society. The study employs a literature analysis approach, revealing that by referencing the methods employed by Prophet Muhammad in resolving religious conflicts of his time, this research identifies principles of religious moderation adaptable to the current context of Indonesian society. Key steps such as identifying involved parties, facilitating open dialogue, and emphasizing shared values are pivotal in achieving solutions acceptable to all. Drawing wisdom from Prophet Muhammad's approach to religious conflicts, the study concludes that an approach emphasizing equality, respect, and gentle communication serves as valuable guidance in resolving interfaith conflicts.

**Keywords:** *Moderation, Religious, Unity, Conflict***ABSTRAK**

Persatuan dan kesatuan merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan dan kemajuan suatu bangsa, khususnya dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama. Dalam menghadapi kompleksitas masyarakat yang berbeda keyakinan, moderasi beragama menjadi krusial untuk menjaga kedamaian dan stabilitas. Tulisan ini membahas pentingnya moderasi beragama sebagai landasan untuk menjaga keseimbangan antara pluralitas dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Kajian ini menggunakan analisis kepustakaan. Kajian ini menunjukkan bahwa dengan mengacu pada metode yang diterapkan oleh Rasulullah dalam menyelesaikan konflik agama pada zamannya, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat diadaptasi dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Langkah-langkah seperti identifikasi pihak-pihak terlibat, fasilitasi dialog terbuka, dan penekanan pada nilai bersama menjadi kunci dalam mencapai solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dengan menggali hikmah dari cara Nabi Muhammad menangani konflik agama, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang menekankan



kesetaraan, penghargaan, dan komunikasi yang lembut dapat menjadi pedoman berharga dalam menyelesaikan konflik antar agama.

**Kata kunci:** *Moderasi, Beragama, Persatuan, Konflik*

## **A. PENDAHULUAN**

Persatuan dan kesatuan bukanlah semata-mata tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga merupakan fondasi utama yang mendukung keberlanjutan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman agama, pencapaian tujuan tersebut menjadi semakin penting. Di tengah kompleksitas masyarakat yang berbeda keyakinan, faktor moderasi beragama menjadi krusial untuk memelihara kedamaian dan stabilitas.

Moderasi beragama bukan sekadar tanggapan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga menjadi fondasi untuk menjaga keseimbangan antara pluralitas dan harmoni. Adalah suatu keharusan untuk memastikan bahwa setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa menimbulkan kerugian bagi yang lain. Lebih dari itu, moderasi beragama merupakan upaya proaktif untuk mencegah konflik yang dapat mengguncang stabilitas sosial.

Pentingnya konsep moderasi beragama tidak hanya bersifat nasional, melainkan juga membawa dampak signifikan pada peradaban dunia. Sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk berperan sebagai agen positif dalam membangun peradaban yang bermartabat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pemahaman, implementasi, dan pengembangan moderasi beragama menjadi esensial agar Indonesia dapat menjadi teladan dalam mengelola keragaman agama dengan damai dan harmonis.

Meskipun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama umumnya diakui, realitasnya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih dihadapkan pada tantangan kompleks dalam mewujudkannya. Khususnya, era digitalisasi yang terus berkembang memberikan dampak besar terhadap cara manusia berinteraksi dan menyebarkan informasi. Digitalisasi membuka pintu bagi penyebaran pandangan ekstrem dan pemahaman agama yang tidak moderat, menantang kestabilan yang diinginkan.

Konflik sosial yang terus muncul dalam kehidupan beragama di Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama belum sepenuhnya diterapkan secara efektif. Oleh karena itu, tujuan utama kajian ini adalah

---

<sup>1</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan', *QUALITY*, 8.2 (2020), 269 <<https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>>.



untuk menggali akar permasalahan konflik sosial dalam konteks agama dan mencari solusi konkret guna meminimalkan atau menghindari terjadinya konflik tersebut. Metode kajian yang digunakan adalah analisis kepustakaan, dengan fokus pada cara Rasulullah menyelesaikan konflik agama pada zamannya. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip moderasi beragama yang diterapkan oleh Rasulullah dan bagaimana hal tersebut dapat diadaptasi dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam konteks konsep konflik, perbedaan kepentingan, tujuan, dan kebutuhan antara dua kelompok atau lebih menjadi landasan utama. Konflik, pada hakikatnya, merupakan manifestasi pertentangan, persinggungan, dan pergerakan sebagai aspek tindakan sosial antara dua pihak atau lebih yang memiliki pandangan berbeda. Diperlukan resolusi konflik dengan tujuan menyelesaikan pertikaian antara dua pihak atau lebih. Hal ini dapat dicapai dengan mencapai pemahaman yang saling menguntungkan antara pihak pertama dan pihak kedua, serta pihak lainnya, untuk mengurangi ketegangan dan mencegah terjadinya eskalasi lebih lanjut dari konflik.

Sebagai contoh, di Indonesia, masyarakat masih rentan mengalami konflik karena beberapa faktor, seperti tingginya tingkat segregasi sosial yang berdasarkan agama, ras, dan lainnya. Kasus semacam ini dapat memberikan persepsi yang tidak etis bagi individu di luar Islam, sehingga terlihat kurang bersatu, yang sangat bertentangan dengan tujuan Islam itu sendiri. Dinamika konflik sangat dipengaruhi oleh keberadaan kelompok sosial yang berbasis pada identitas, golongan, etnis, dan tribal. Kelompok-kelompok sosial ini berupaya memenangkan dan menguasai konflik yang muncul dari berbagai kepentingan. Namun, pada akhirnya, beberapa kelompok membentuk struktur mereka untuk mencapai kemenangan dalam konflik yang mengutamakan kebutuhan dan tujuan mereka. Pada dasarnya, dalam kehidupan berkelompok, konflik tidak dapat dihindari selama terdapat perbedaan.

Sebuah gambaran umum dan lazim dalam resolusi konflik adalah identifikasi konflik, yang merupakan langkah kritis dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai aspek yang mendukung identifikasi, seperti mengetahui siapa yang terlibat dalam konflik (baik individu, kelompok, organisasi, atau entitas lainnya), mengetahui sumber konflik, sejauh mana eskalasi dan parahnya konflik, serta tujuan



konflik tersebut. Adanya pihak ketiga sebagai penengah dalam konflik juga penting, bersama dengan elemen-elemen lain yang mendukung identifikasi konflik. Identifikasi konflik sangat diperlukan untuk merancang strategi resolusi yang efektif.

Setelah strategi dilaksanakan, pendekatan seperti komunikasi, negosiasi, mediasi, atau pendekatan lain yang sesuai perlu diadopsi untuk menyelesaikan konflik terkait. Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah proses di mana individu atau kelompok menggunakan segala cara, termasuk ancaman atau kekerasan, sebagai bentuk pertentangan terhadap lawannya. Teori konflik ini juga disebut sebagai kebutuhan manusia karena untuk memenuhi kepuasan emosional personal atau kelompok yang terlibat dalam konflik. Oleh karena itu, kehadiran penengah dalam konflik menjadi penting. Penengah akan menjelaskan bagaimana menyatukan berbagai pendapat agar setiap pihak dapat menerima sudut pandang yang berbeda.

Moderasi, atau yang dikenal juga sebagai peran penengah dalam menangani perbedaan dalam suatu keragaman, dapat menjadi solusi dalam penyelesaian konflik. Beberapa konflik muncul karena faktor ekonomi, sementara yang lain disebabkan oleh perbedaan agama. Dalam penyelesaian konflik yang akan dibahas di sini, akan kembali merujuk pada tema yang telah penulis tuliskan, yaitu moderasi beragama. Setiap contoh di atas dapat membantu sebagai referensi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

## **2. Metode Resolusi Konflik Moderat**

Metode resolusi konflik merujuk pada serangkaian pendekatan atau strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik atau pertentangan antara dua atau lebih pihak yang memiliki kepentingan atau pandangan yang berbeda. Metode ini bertujuan untuk mencari solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Salah satu karakteristik utama dari metode ini adalah penerapan penyelesaian masalah tanpa menggunakan kekerasan. Metode ini mengadopsi pendekatan dialogis untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan.

Metode resolusi konflik sering kali melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik, hal ini dilakukan agar perspektif dan kepentingan semua pihak dapat dipertimbangkan dalam upaya mencari solusi. Pendekatan inklusif menjadi salah satu elemen penting dalam mencegah munculnya perasaan ketidakadilan atau diskriminasi.<sup>2</sup> Ada berbagai jenis metode resolusi konflik, antara lain:

- Negosiasi: Proses di mana pihak-pihak yang terlibat melakukan kompromi atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan.

---

<sup>2</sup> Morton Deutsch and others, *Handbook Resolusi Konflik: Teori Dan Praktek* (Bandung: Nusa Media, 2016), pp. 36–37.



- Mediasi: Pihak ketiga netral (mediator) membantu pihak yang terlibat konflik untuk mencapai kesepakatan.
- Arbitrase: Pihak ketiga (arbitrator) mengambil keputusan atas sengketa berdasarkan fakta, bukti, dan argumen yang disajikan oleh pihak yang bersengketa.
- Penengahan: Pihak ketiga membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk bermusyawarah dan berdiskusi dalam mencapai tujuan serta memperbaiki hubungan.

Penerapan metode ini dapat membantu menyelesaikan masalah yang sering terjadi dalam hubungan antar umat beragama, karena konflik yang melibatkan agama dapat menjadi konflik yang berkelanjutan dan sulit untuk diselesaikan. Menurut Bhiku Parekh, hal ini disebabkan oleh sifat agama yang dalam praktiknya bersifat absolut, self-righteous, arrogant, dogmatic, dan impatient terhadap kompromi.<sup>3</sup>

### 3. Perspektif Hadis dalam Resolusi Konflik Moderat

Hadis Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk berpegang teguh dengan syari'at-syari'at Islam agar umatnya senantiasa menjadi umat muslim yang rahmatan lil-'alamin. Hal inilah yang mengajarkan manusia untuk saling menghargai dan membantu satu sama lainnya. Hadis nabi adalah sumber kedua ajaran agama yang mutlak setelah Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menyangkut persoalan-persoalan umat baik itu menyangkut persoalan dunia maupun akhirat. Rasulullah juga dengan akhlaknya yang sangat luar biasa dapat menciptakan contoh yang sangat berpengaruh baik bagi umat Islam itu sendiri maupun non-muslim sehingga mereka lebih terarah dalam ranah yang lebih baik.

Bermasyarakat dengan kehidupan sosial yang masih merujuk pedoman kitab suci Allah Swt dan menjalankan sunnah Nabi menjadikan seseorang untuk saling menghargai dan saling bertoleransi antar manusia terlebih menyangkut persoalan konflik tentang beragama. Sebagaimana Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk selalu mencintai sesamanya begitu pun anjuran Rasulullah SAW untuk mencintai diri sendiri. Rasulullah SAW bersabda:

*Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?", Beliau menjawab: "begitu juga aku, kecuali Allah melimpahkan Rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan kebosanan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan*

---

<sup>3</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (United Kingdom: Macmillan Press Ltd, 2000), p. 330.



*akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan. (HR. Bukhari)<sup>4</sup>*

Hadis diatas dapat kita maknakan dengan adanya pengulangan-pengulangan kata sampai tiga kali yang lebih ditekankan keharusan dalam kata lain perintah untuk senantiasa menjadi ummat yang berada dalam tengah-tengah (tidak condong kiri dan tidak condong kanan). Kalimat tersebut juga memberikan ungkapan untuk tidak bersikap berlebih-lebihan (ekstrim). Hal ini dapat dipahami bahwa hadis-hadis tentang umat pertengahan ini menjadi salah satu penjelasan secara lebih detail terhadap hadis yang memerintahkan untuk itu. Penjelasan tersebut membuat informasi yang disampaikan hadis kepada manusia tersampaikan secara maksimal maksud yang terkandung dan pesan dari ayat tersebut. Dengan hadis di atas paling tidak dapat dipahami bahwa Islam datang untuk menciptakan kedamaian.

Pesan-pesan hadis di atas juga memberikan pesan untuk senantiasa berlaku lembut, sabar dan saling menghargai sesama umat beragama. Hal ini jelas betapa indahny ajaran agama Islam dalam beberapa aspek baik perilaku maupun perintah syari'at agama Islam itu sendiri. Juga mengajarkan kepada kita bagaimana arti sabar dan beristiqomah dalam menjalankan ibadah, agar tetap konsisten dalam beribadah dalam segala hal. Tanpa rasa sabar maka tidak akan pernah muncul rasa bagaimana mencintai sesamanya dan mengorbankan dirinya atas sesuatu yang tidak diinginkannya atas orang lain, maka perlu kesabaran dan keikhlasan.

*Dari Buraydah al-Aslami berkata: "pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Rasulullah Saw. berjalan didepanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun, dan kamipun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang sholat, dan ia banyakkan Ruku' dan sujudnya. Nabi bersabda: "apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya?" Maka aku katakana: "Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui". Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskan serta mengangkat keduanya seraya berkata: "Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya barangsiapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya." (HR. Ahmad, Baihaqi dan Al-Hakim)<sup>5</sup>*

---

<sup>4</sup> Abd Wahid, Maizuddin Maizuddin, and Tarmizi M Jakfar, 'Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama', *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 19.2 (2022), 210 <<https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.17710>>.

<sup>5</sup> Ibid., Hal. 217.



*HR. Muslim Jabir b. Samurah berkata, "aku telah shalat bersama Rasulullah Saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan."<sup>6</sup>*

Dapat kita pahami bahwa maksud dari hadis diatas adalah Ketika para sahabat bersama Rasulullah maka Rasul melakukan ibadah dengan tidak terlalu berlama-lama dan juga tidak asal-asalan dalam melakukan ibadah. Hal seperti mengacu pada kejadian hadis-hadis yang disampaikan oleh Aisyah yang merupakan istri Rasulullah Saw. beliau berkata bahwa Rasulullah Saw. jika beliau beribadah dirumah maka Rasul sangat lama dalam melakukan shalat beda hal-nya dengan Ketika beliau shalat diluar ataupun berjamaah maka beliau akan mempersingkat waktu shalatnya. Dalam artian mempersingkat bukan berarti beliau asal-asalan dalam shalatnya, tetapi dapat pula kita pahami bahwa Rasul mengambil jarak waktu shalatnya sesuai dipertengahan. Tidak terlalu lama dan tidak terlalu berkesan terburu-buru dalam melakukan berjamaah. Beda hal-nya Ketika beliau melakukan shalat dirumah atau shalat sendiri, maka beliau akan membaca surah yang Panjang dan berlama-lama dalam shalatnya.

Dalam ibadah yang populer sekarang di kalangan umat Islam yaitu shalat tarawih, bahwa Nabi Saw tidak mengajarkan shalat tarawih secara berjamaah. Namun ummat sesuai dengan Islam yang kontemporer banyak ummat yang melakukan ibadah tarawih secara berjamaah. Nabi tidak mengajarkan kepada ummat untuk hal tersebut, namun ummat setelah nabi hingga sekarang mengerjakan hal tersebut. Disinilah kita harus bisa mengambil Islam yang moderat dalam artian Islam kontemporer dapat mengambil sesuai tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan. Nabi juga mengajarkan Ketika shalat berjamaah hendaknya seorang imam melihat kondisi makmum. Karena tidak semua makmum dapat shalat berjamaah berlama-lama dikarenakan kondisi satu dan lain hal. Misalnya, Ketika kita dapati seorang makmum yang lansia, maka hendaknya seorang imam dapat mengerti bagaimana kondisi seorang lansia tersebut. Agar si makmum tidak merasakan kebosanan atau tidak merasakan keberatan dalam melakukan shalat berjamaah.

*HR. Nasa'I dan Ibn Majah, Ibn 'Abbas berkata: Rasulullah bersabda: "wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama."<sup>7</sup>*

Jadi dalam hadis-hadis diatas di ajarkan kepada kita untuk tidak terlalu berlebihan dalam beribadah dan juga jangan menyepelekan dalam hal

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid., Hal 218.



ibadah. Dalam Islam yang moderat hendaknya kita dapat mengaplikasikan moderasi beragama agar tidak ekstrim kiri dan tidak juga terlalu ekstrim kanan. Dari zaman Nabi Saw pun sudah diajarkan pada umat terdahulu dan sampai sekarang pun masih kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara mengambil suatu hal yang menurut kita benar, serta tidak saling menyalahkan atas pilihan sesamanya.

Kajian moderasi beragama dalam hadis-hadis nabi sangat mendalam serta komprehensif, karena hadis-hadis yang terkait meliputi hadis fi'liyah dan qauliyah serta juga taqririyah seperti contoh hadis diatas yang telah kami paparkan. Bahwa Ketika nabi melakukan suatu amalan maka umat pun melakukan hal tersebut mencontoh nabinya maka itu yang disebut hadis fi'liyah (perbuatan) yang dapat dicontoh umat hingga masa sekarang. Maka hal yang terjadi pula dengan hadis qauliyah, dalam hal ini pula nabi menyampaikan dalam bentuk perkataan dan diamalkan oleh para sahabat hingga masa sekarang. Sementara dalam hadis taqririyah beliau dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad Saw tidak pernah menyudutkan dan juga sebaliknya tidak pernah menghujat terhadap praktik ibadah umatnya, selama masih sesuai dengan pedoman dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

#### **4. Implementasi Metode Resolusi Konflik dalam Moderasi Beragama**

Dalam usaha menerapkan metode resolusi konflik dalam konteks moderasi beragama, adalah bijak untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai aspek-aspek berikut guna mencapai pemahaman yang seimbang mengenai pentingnya moderasi beragama dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut adalah rinciannya:

##### *Pentingnya Moderasi Beragama:*

Memberikan pemahaman mengenai esensi moderasi beragama, yang pada gilirannya akan membantu individu untuk memahami, mempertahankan, dan mengamalkan keyakinan agama mereka dengan pengertian penuh terhadap eksistensi agama lain.

##### *Pengenalan Dialog Antar Agama*

Menggarisbawahi tujuan dialog antar agama, yakni untuk membangun kedekatan, meningkatkan pemahaman, mengidentifikasi persamaan, dan menghormati perbedaan.

##### *Edukasi dan Kesadaran Antar Agama*

Pentingnya langkah ini terletak pada peningkatan pemahaman dan kesadaran individu terhadap keberagaman keyakinan dan pelaksanaan agama yang berbeda-beda.

##### *Penekanan pada Nilai-Nilai Bersama*





Melalui penekanan pada nilai-nilai bersama dalam konteks agama, metode ini dapat membantu membangun fondasi untuk pemahaman dan kerjasama yang baik di antara beragam keyakinan.

Langkah-langkah di atas merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan implementasi metode resolusi konflik dalam moderasi beragama. Harapannya, masyarakat dapat hidup secara harmonis, menghormati keberagaman keyakinan agama, dan membangun lingkungan inklusif dan toleran.

Dalam konteks metode ini, peran pihak ketiga sangat penting untuk membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mencari solusi dan kesepakatan.<sup>8</sup> Langkah-langkah yang perlu diambil dalam menerapkan metode ini melibatkan:

- (1) Identifikasi Pihak-Pihak Terlibat: Mengenali pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.
- (2) Fasilitasi Dialog Terbuka: Membuka ruang dialog untuk memfasilitasi komunikasi terbuka.
- (3) Tentukan Tujuan Bersama: Menetapkan tujuan bersama untuk mencapai solusi konflik.
- (4) Panggil Pihak Ketiga: Melibatkan pihak ketiga sebagai mediator dalam konflik.
- (5) Mendengarkan dan Empati: Memberikan perhatian pada pendengaran dan pemahaman empati terhadap pandangan masing-masing pihak.
- (6) Pengenalan Persamaan dan Nilai Bersama: Memperkenalkan persamaan dan nilai bersama untuk membangun titik temu.
- (7) Identifikasi Isu dan Masalah Kunci: Mengidentifikasi isu dan masalah kunci yang menjadi akar konflik.
- (8) Memberikan Solusi Alternatif: Menyajikan opsi solusi alternatif untuk menyelesaikan konflik.
- (9) Pemilihan Solusi Bersama: Memilih solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak.
- (10) Perjanjian Tertulis: Merinci kesepakatan dalam bentuk perjanjian tertulis.

Langkah-langkah di atas bertujuan untuk membimbing proses dari identifikasi konflik hingga mencapai solusi yang dapat diterima oleh semua pihak terlibat. Implementasi langkah-langkah ini menjadi krusial untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman kepercayaan agama. Keefektifan metode ini dalam menyelesaikan konflik telah diuji dalam sejumlah penelitian, dengan hasil yang selalu mencapai kesepakatan akhir.

---

<sup>8</sup> Diana Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Quills, 2006).

**C. KESIMPULAN**

Dari cara Nabi menyelesaikan masalah agama yang timbul di antara umatnya, beliau mengajarkan kepada para sahabat dan pengikutnya prinsip kesetaraan serta saling menghargai dan menghormati sesama. Hal ini termanifestasikan dalam peristiwa di mana para sahabat memiliki pandangan yang berbeda mengenai waktu pelaksanaan salat Ashar. Nabi Muhammad ﷺ tidak merespons dengan kemarahan, melainkan dengan senyuman yang diikuti pujian terhadap mereka. Bentuk komunikasi seperti ini dapat dijadikan sarana efektif dalam menyelesaikan konflik antara individu.

Metode yang diterapkan oleh Nabi ini dapat dianggap sebagai sarana yang efektif dalam upaya menyelesaikan konflik antar agama. Dalam banyak hadis, terdapat contoh konflik yang diatasi oleh Nabi dengan menggunakan pendekatan emosional dan tutur bahasa yang lembut. Metode ini memberikan penekanan pada aspek kesopanan dan penghargaan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan hati yang lapang. Dalam konteks ini, pihak ketiga memegang peran sentral dalam membantu menyelesaikan konflik. Dalam menyampaikan narasi moderasi beragama, kehadiran seorang ahli dalam bidang keagamaan menjadi sangat penting. Ahli tersebut harus memiliki gaya dan tutur bahasa yang lembut agar dapat meyakinkan pihak yang terlibat dan menciptakan rasa kebersamaan sebagai umat beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diambil oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam menyelesaikan konflik, yang mencakup prinsip kesetaraan, penghargaan, dan komunikasi yang lembut, dapat menjadi pedoman yang sangat berharga dalam menangani konflik antar agama. Keberhasilan Nabi dalam meredakan perselisihan antar sahabatnya melalui pendekatan ini menjadi inspirasi untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan harmonis di antara umat beragama.

\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Wahid, Maizuddin, Tarmizi M. Jakfar, *Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama*, Jurnal Al-Mu'asirah, Vol. 19, No. 2. 2022.
- Anwar, *Resolusi Konflik Dalam Perspektif Islam*, Journal Bidayah, Vol. 13, No. 2. 2022.



Bhikhu Parekh, *Politics, religion & Free Speech in Rethinking Multiculturalism; Culture Diversyti and Political Theory* ( Cambridge, Massachutts: Harvad University Press, 2002).

Diana francis, *Teori dasar Transformasi Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Quills, 2006).

Nur Salamah, Muhammad arief Nugroho, Puspo Nugroho, *Upaya Menyamai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Islam Terapan*, *Quality* 8, No. 2. 2020.

Peter T. Coleman dkk, *Resolusi Konflik dan Praktek*, (Bandung: Nusa Media, 2016),

Soejono Soekanto, *kamus sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993).